

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kompang Tigo merupakan salah satu kesenian yang berasal dari kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kesenian ini dinamakan *Kompang Tigo* jenis pukulan yang digunakan berjumlah 3 jenis dengan jumlah pemain biasanya berjumlah 3 orang dengan 1 pemukul bedug. Namun kesenian ini terkadang menambah pemain secara acak dengan tujuan mengajak dan latihan kepada anak muda yang ingin belajar. Kegiatan ini dilakukan dalam upacara keagamaan dan upacara pernikahan.

Kompangan sendiri pada awalnya terdapat 2 jenis, *Kompang tigo* dan *kompang 12*. Kompangan ini saling beriringan dan berkembang di masyarakat hingga terdapat pengembangan maka terbentuklah *kompang 6*. Pada awalnya kompangan ini ingin dikembangkan di masyarakat namun pelatih kompang tersebut pindah daerah, maka dari itu *kompang 6* tersebut tidak jadi dikembangkan. Hingga saat ini *kompang 6* masih belum ada yang mengetahui pola pukulan dan yang diketahui hanya pola pukulan *Kompang 12* dan *Kompang Tigo* saja.

Awal datangnya *Kompang Tigo* ke daerah Bram Itam Raya, kecamatan Bram Itam Provinsi Jambi diketahui kisaran awal tahun 1947. Berdasarkan hasil wawancara narasumber Komari (2 Maret 2024) menyebutkan bahwa *Kompang Tigo* ini dibawa dari Jawa dan diajarkan oleh Pak Akmad Khulaini pada tahun 1947. Narasumber menyebutkan pula *Kompang Tigo* berjalan beriringan dengan *Kompang 12* yang mana

kompgangan ini diajarkan oleh Pak Asni. Namun kompgang 12 hanya bertahan sekitar 20-25 tahun saja sisanya dilanjutkan dengan *Kompang Tigo* hingga sekarang.

Pada awalnya *Kompang Tigo* dan *Kompang 12* ini berjalan beriringan namun antusias masyarakat berkurang terhadap *Kompang 12* ini dan digantikan oleh *Kompang Tigo*. Pergeseran terjadi kisaran 20-25 tahun yang lalu dan mulai dikembangkan kompgang tigo tersebut. Hingga saat ini grup kompgangan hanya ada satu di Beram Itam Raya tersebut namun grup tersebut tidak memiliki nama.

Para pemain *Kompang Tigo* yang masih aktif memiliki rentang usia kisaran 17-40 tahun. Para pemain remaja biasanya anak-anak yang telah lulus sekolah menengah atas dan memiliki waktu yang leluasa untuk latihan. Untuk jarak waktu regenerasi pemain biasanya terjadi setiap lima tahun sekali namun tidak menutup kemungkinan dalam setahun ada anggota baru yang masuk dan akan terus berulang. Untuk usia 40 tahun ke atas tidak dipatoki oleh usia jika masih berminat untuk belajar maka akan terus bergabung dalam grup tersebut. Hingga saat ini banyak usia 40 tahun yang masih aktif dan masih mampu memainkan alat musik tersebut.

Menurut Mutakin (wawancara 4 Maret 2024) selaku ketua RT 06 menyebutkan bahwa kompgang tigo merupakan musik tradisional yang membawa dampak positif terhadap masyarakat, khususnya remaja. Ia menyebutkan bahwa *Kompang Tigo* sendiri memberi peran penting dalam jalannya acara pernikahan. Masyarakat pun berperan dalam pelestariannya. Salah satu upaya narasumber ialah mengajak masyarakat untuk melestarikan *Kompang Tigo* ini bertujuan agar tidak punah dan kesenian ini masih bertahan hingga tahun-tahun berikutnya.

Kompang Tigo biasanya dimainkan dalam dua sesi. Sesi pertama dilakukan pada siang hari sebagai arakan pengantin pria, yang mana hal ini *kompang tigo* berisi pujian sholawat berupa pujian kepada baginda Nabi lalu dilanjutkan dengan pembacaan ayat *Berzanji* yang berisikan kisah hidup Nabi. Arakan ini dilakukan seperti arakan pengantin pada umumnya yang mana pada kegiatan ini pemain *kompang* ikut berjalan dari rumah pengantin pria menuju rumah pengantin wanita.

Kompang Tigo sesi kedua dilakukan pada malam hari dirumah mempelai wanita. *Kompang Tigo* dilakukan dari jam 12 malam hingga menjelang waktu subuh, namun ada kalanya permainan *Kompang Tigo* didahului oleh permainan *hadrah*. Permainan *Kompang Tigo* dilakukan pada malam hari agar tidak ada kegiatan negatif diantaranya ialah minum-minuman keras. Hal tersebut dianggap menyalahi aturan agama Islam yang mana mayoritas penduduk di wilayah tersebut mayoritas muslim. *Kompang Tigo* sendiri sebagai pengikat silaturahmi antar masyarakat sekitar. Menurut Omari pandangan masyarakat terhadap kesenian *Kompang Tigo* ini sangat positif. Mereka mampu dan mau bersama-sama dalam melestarikan *Kompang Tigo* tersebut. Pandangan narasumber pula menyebutkan bahwa *kompang tigo* memiliki peran mengikat silaturahmi antar masyarakat, antara anak dan orang tua.

Permainan *Kompang Tigo* memiliki pola pukulan berbeda tiap pemain. Pukulan tersebut bersifat saling mengisi satu sama lain dinamakan dengan pukulan Kotekan, pukulan Banggenan dan pukulan Telonan. Urutan formasi pemain dimulai dari kiri dinamakan Telonan, di tengah dinamakan Banggenan (prapatan) dan sebelah kanan dinamakan Kotekan (Kopyokan). Tiap pemain memainkan pukulan berbeda dan beriringan dengan diiringi lantunan sholawat serta pukulan bedug. Para pemain

biasanya bergantian memainkan kompangan hingga lelah dan bergantian dengan pemain lainnya dan seterusnya. Pola perubahan pemain biasanya berganti saat tiap bait ayat Berzanji telah selesai dan selalu bergantian.

Daerah Bram Itam Raya, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi merupakan hasil dari transmigrasi masyarakat pada tahun 1940 dari Jawa ke Sumatera (Yulmardi, Jakarta 4-5). Dampak transmigrasi pada masyarakat Jawa memberikan dampak positif dalam segi kesenian dan budaya. Mereka melaksanakan kegiatan kesenian di daerah tersebut sebagai upaya pelestarian dari daerah lama ke daerah baru.

Berdasarkan uraian fakta yang telah disebutkan diatas akan melatar belakangi ketertarikan peneliti untuk mengetahui tentang kesenian *Kompang Tigo*, yaitu mengenai Peranan Masyarakat Bram Itam Raya Dalam Melestarikan Kesenian *Kompang Tigo* di Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Peneliti akan mengungkapkannya ke dalam judul skripsi yaitu “*Peranan Masyarakat Bram Itam Raya Dalam Melestarikan Kesenian Kompang Tigo di Kecamatan Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat di simpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan masyarakat Bram Itam Raya dalam melestarikan kesenian kompang tigo?
2. Bagaimana repertoar Kompang Tigo di daerah Bram Itam Raya Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tulisan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti kegiatan *Kompang Tigo* dan peranan masyarakat dalam pelestarian kesenian tersebut yang ada di daerah Bram Itam Raya, Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang terdiri atas dua yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat teoritis

1.4.1.1 Sebagai sarana pembelajaran untuk generasi muda atas budaya lokal yang harus dilestarikan.

1.4.1.2 Sebagai sarana masyarakat dalam tolak ukur kesenian lokal yang masih ada hingga sekarang agar tetap dilestarikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat Bram Itam Raya tentang budaya lokal yang perlu dilestarikan.

1.4.2.2 Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan efek positif dan mampu menjadi tolak ukur atas kesenian lokal yang masih ada hingga sekarang.

1.5.1 Tinjauan Pustaka

1.5.1.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini akan membahas peranan masyarakat Bram Itam Raya dalam pelestarian kesenian *Kompang Tigo* di Kabupaten Tanjung Jabung Barat provinsi Jambi. Peneliti akan meninjau beberapa jurnal dan buku melalui sumber terpercaya

sebagai acuan. Penulisan tinjauan pustaka bertujuan untuk meminimalisir terjadinya duplikasi atau plagiarisme terhadap peneliti-peneliti sebelumnya yang telah dilakukan. Beberapa hasil penelitian yang telah ditinjau, sebagai berikut:

Artikel Fajriah dan Wimbrayardi yang berjudul “Fungsi Kesenian Kompangan Dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Kampung Baru Kelurahan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi” dalam jurnal Sendratasik (Vol.9, No.3, 2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menjelaskan bahwa kesenian kompangan pertama kali ditemukan di Kampung Seberang Kota Jambi, Provinsi Jambi oleh Kelompok Sembilan. Awalnya kompangan menjadi media dakwah dari masjid ke masjid sebagai media dakwah menyebarkan agama islam. seiring berjalannya waktu, kesenian ini dibawa keluar dan dikenalkan oleh masyarakat luas sebagai kesenian tradisi yang dapat digunakan dalam berbagai acara adat bagi masyarakat pemeluk agama islam. seperti acara pernikahan, khitanan hingga cukuran anak. Fajriah dan Wimbrayardi juga memaparkan bahwa ada 4 fungsi dari 10 menurut Alan P. Merriam yaitu sebagai fungsi ekspresi emosional, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, dan fungsi kesinambungan norma-notma kebudayaan.

Artikel Martha dkk yang berjudul “Bentuk Penyajian Kompang Pada Pesta Perkawinan Dalam Prosesi Arak-Arakan Masyarakat Muara Jangga” dalam jurnal Sendratasik (Vol.2, No.1,2013). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada artikel ini Martha menjelaskan bahwa kesenian kompangan merupakan kesenian tradisi yang terdapat di Kelurahan Muara Jangga, kecamatan Batin XXIV, Kabupaten Batanghari. Alat musik kompang sendiri termasuk dalam klasifikasi membranophone. Ukuran kompang sendiri beraneka ragam mulai dari ukuran besar 14 inc, 12 inc dan

10 inc. Teks nyanyian pada kompangan sendiri diambil dari apa yang tertulis dalam kitab *Berzanji* dengan dimainkan oleh (12) orang pemain laki-laki dengan motif dan pola ritme yang bervariasi. Dalam penyajian kesenian kompangan dibagi menjadi dua yakni kesenian kompang berbentuk ensambel musik dan kesenian vokal yang diringi kompangan sebagai musik pengiringnya. Dalam proses arak-arakan kompang dimainkan dari rumah mempelai pria menuju rumah mempelai wanita. Penyajian kompang bukan sebagai pengiring syair namun sebagai pengantar sholawat. Sesampainya di kediaman wanita lalu dilanjutkan dengan terian pencak silat dan kompangan sebagai pengiringnya.

Artikel Rakhasiwi dan Syeilandra dalam artikelnya yang berjudul “Pelestarian Kesenian Kompang Di Sanggar Seni Tapak Budaya Tanjung Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau” dalam jurnal *Sendratasik* (Vol.6, No. 2 seri C. Maret 2018). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pada artikel ini menjelaskan upaya pelestarian kesenian kompangan dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti mempertahankan kesenian kompang dengan mendirikan komunitas yang masih konsisten menggunakan dan memfungsikan kesenian kompang sebagaimana mestinya. Sistem pewarisan dengan cara diwariskan kepada generasi muda secara turun temurun yang dilakukan dimulai dari mengajarkan tahap motif yang paling sederhana ke tingkat yang sulit. Hal ini dikarenakan permainan kompang yang tergolong sulit yang harus dimainkan secara bersama-sama dengan pola motif yang saling mengisi. Menarik minat generasi muda dengan cara promosi kegiatan dan apresiasi kesenian kompangan. Memperagakan cara dan teknik memainkan alat musik pada saat latihan. Dilanjutkan dengan pengembangan secara kualitas dan kuantitas

dengan cara memperkenalkan kompangan tanpa meninggalkan norma, etika dan adat istiadat. Dilanjutkan pula dengan memperkenalkan kompangan secara terus menerus kepada masyarakat luas dan selalu berulang.

Artikel Hidayat yang berjudul “Interaksi Sosial Dalam Kesenian Kompang Pada Masyarakat Dusun Delik, Bengkalis” dalam jurnal pengkajian dan penciptaan seni Bercadik (Vol. 4, No. 2, 2017). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan antropologi, sosiologi, etnomusikologi dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas kehadiran kesenian kompang di Dusun Delik menjadi wadah bagi para masyarakatnya yang berstatus petani, sehingga di sela-sela aktivitas mencari nafkah mereka juga sebagai pelaku kesenian. Kegiatan ini sebagai ungkapan meluapkan ekspresi dalam wujud rasa syukur yang dilantunkan melalui sholawat dan salam yang dibacakan dari kitab *Berzanji*. Interaksi sosial dalam kesenian kompang terjadi sebagai perwujudan budaya masyarakatnya. Dengan proses timbal balik masyarakat saling memberi dampak terhadap perkembangan kesenian kompang yang pesat. Pelaku kesenian kompang di Dusun Delik terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kompang dewasa (grup Delima), kelompok kompang remaja (grup Bintang Harapan), dan kelompok kompang wanita (grup Delima Putri). Adapun bentuk sajian kesenian kompangan ini dengan kompang arak-arakan sebagai pertunjukan hadir dalam memperingati hari besar umat islam dan kompang arak-arakan pengatin. Kompang persembahan festival dan lomba, dilakukan untuk menyambut tamu dan lomba.

Skripsi Anggara yang berjudul “Peran Komunitas Tikar Pandan Dalam Upaya Melestarikan Kesenian Musik Tradisional Kompang Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau” (Anggara, 2022). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif non interaktif.

Membahas komunitas tikar pandan sebagai wadah kreasi bagi generasi muda yang memiliki tujuan dan hasrat yang sama terhadap musik tradisi kompang, tempat bertukar informasi, tempat menunjukkan eksistensi dan sebagai wadah untuk melatih dan meningkatkan skill bermain kompang. Komunitas tikar pandan memiliki peran diantaranya peran meliputi norma-norma yang ada di masyarakat, peran organisasi di masyarakat dan peran individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Dengan adanya peran ini diharapkan komunitas tikar pandan tidak melanggar norma agama, adat istiadat dan norma kesopanan. Lalu peran sebagai organisasi bertujuan agar melestarikan komunitas dan menarik masyarakat agar mau menjadikan komunitas tikar pandan sebagai pertukaran ide gagasan yang menarik.

Dari tinjauan diatas yang telah dilakukan belum ada peneliti yang melakukan penelitian terkait Upaya Masyarakat Beram Itam Raya Dalam Melestarikan *Kompang Tigo* Di Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi, walaupun demikian penelitian terkait upaya pelestarian terhadap kesenian sudah banyak dilakukan namun yang memfokuskan pada *Kompang Tigo* belum ada.

1.5.2 Landasan Teori

Untuk meneliti permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teori yang akan dijadikan sebagai dasar teori dalam meneliti permasalahan berikut beberapa teori yang mendukung untuk penelitian *Peranan Masyarakat Beram Itam Raya Dalam Melestarikan Kesenian Kompang Tigo Di Kecamatan Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi*.

1.5.2.1 Konsep Pelestarian Seni

Menurut Sedyawati (1981:48-51) didalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Ia memaparkan bahwa tradisional merupakan semua hal yang bersifat tradisi masih sama dengan bentuk dan pola awal yang bersifat berulang. Kesenian tradisional dapat berkembang dengan cara memperkenalkan kewilayah lain dengan cakupan yang luas. Usaha untuk memperluas wilayah ini harus diiringi dengan sarana dan prasarana dengan tujuan memperkenalkan kesenian dan berkarya yang dapat dibagikan kepada masyarakat ramai.

Sedyawati (1981: 50-51) juga menyebutkan bahwa mempertahankan kesenian tradisional dengan mempertahankan pola awal, landasan minimum dan landasan untuk seniman memperoleh ide gagasan baru agar dapat menggerakkan kesenian dan sebagai bahan apresiasi kebudayaan. Usaha menghidupkan seni pertunjukan tradisional patut untuk dilestarikan, pasalnya pengaruh dari luar yang sangat kuat terhadap tradisi mempunyai kemungkinan akan adanya ketimpangan. Ada beberapa anggapan bahwa segala sesuatu yang baru adalah tanda sebagai perkembangan atau kemajuan sedangkan yang tradisional dinggap sebagai ketinggalan zaman dan kampungan, yang didasari oleh kurangnya pengenalan terhadap kesenian sendiri. Maka dari itu mempertahankan kesenian tradisional ialah mempertahankan konteks yang berbagai ragam sedangkan memperkembangkan seni berarti mengembangkan berbagai konteks tersebut.

Sedyawati (2010: 330-331) dalam bukunya yang berjudul *Budaya Indonesia* memaparkan bahwa kesadaran untuk mempertahankan kesenian harus diperhatikan dalam beberapa aspek kehidupan agar tidak hilang dalam masyarakat tertentu.

Beberapa tanda bahwa adanya kesadaran kebudayaan ditandai dengan pengetahuan akan kebudayaan, sikap terbuka dan memahami perbedaan kebudayaan yang ada, mengetahui sejarah kebudayaan masa silam, dan mengembangkan serta merawat kesenian serta budaya yang ada di dalam masyarakat. Hal ini diharapkan agar semua lapisan masyarakat terutama pemerintahan mampu memberi peran penting agar terciptanya kebudayaan yang terus berjalan dan tidak terjadi kepunahan.

1.5.2.2 Konsep Musikologi

Menurut Boone dan Schonbrun (2006: 17-23) didalam bukunya yang berjudul *Music Theory From Keys And Scale To Rhythme dan Melody An Assential Prime On the Basic Of Music Theory 101* menjelaskan dasar-dasar pola susunan music. Buku ini membahas dan jelaskan bagaimana pola ritme yang mendetail dengan susunan nada-nada yang ada. Secara garis besar buku ini membahas bentuk awal dengan susunan nada yang bervariasi yang mana pola ritme pula dapat dianalisis dengan membagi kedalam beberapa bagian. Musik sendiri terdiri atas ritme dan nada, meskipun beberapa kesempatan ada yang menambahkan dinamika dan ekspresi namun musik dapat ditinjau berdasarkan nada dan ritmenya saja. Ritme pula sebagai cara untuk mengatur durasi dari sebuah nada. Dengan beberapa variasi nada-nada yang ada dan ritme yang berbeda menunjukkan panjang nada tertentu.

Leon Stein (1979: 1-45) didalam bukunya yang berjudul *Structure And Style, The Study And Analysis Of Musical Forms* menjelaskan bentuk-bentuk motif, motif merupakan unit terkecil dari susunan musik. Membahas frase, frase merupakan potongan-potongan kalimat dalam musik. Lalu membahas kadens, kadens merupakan potongan akhir dari kalimat yang menandakan bahwa kalimat pada musik dalam

bentuk Tanya atau jawab. Meliputi barisan-barisan akord dan penjelasan struktural musik. Musik akan selalu diikuti oleh analisis dan perkembangan secara sederhana.

Benward dan Saker *Music In Theory And Practice* (2008: 10, 97-111) membahas bentuk ritme, motif dan kadens. Buku ini membahas bentuk-bentuk sederhana terkait susunan musikologi secara terperinci. Terdapat bentuk filler dan penjelasannya. Hasil pembahasan dalam buku ini menjadi acuan serta landasan pemikiran dalam penulisan.

Penulis mengacu referensi diatas dan dijadikan sebagai dasar atau konsep yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah. Menurut Sedyawati 1981 dan 2010 kesenian harus dilestarikan agar tidak hilang serta dapat diwariskan. Menurut Bone dan Schonburn musik sendiri memiliki pola struktural yang dapat dianalisis dan dibagi berdasarkan bentuk pola nada dan ritmenya.

1.5.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan gabungan antara konsep-konsep yang dipahami oleh peneliti. Dalam upaya memecahkan masalah maka diperlukan kerangka sebagai landasan awal. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.5.3.1 Kompang Tigo

Kompang Tigo atau kesenian kompangan adalah suatu kesenian yang ada di daerah Bram Itam Raya. Kompang ini memiliki pemain berjumlah tiga orang, satu pemukul bedug dan satu vokal. Awal kedatangan kompang tigo pada tahun 1970-an. Kesenian ini memiliki tiga pola pukulan yang berbeda dan bersifat saling mengisi satu sama lain serta terdapat beberapa repertoar didalamnya.

1.5.3.2 Masyarakat Bram Itam Raya

Menurut KBBI 2008 menyebutkan bahwa masyarakat adalah kumpulan individu yang membentuk kelompok dengan gaya dan pola kehidupan yang sama dalam suatu wilayah. Masyarakat Bram Itam Raya merupakan daerah hasil imigrasi dari pulau Jawa yang mayoritas penduduk bersuku Jawa. Dengan berbagai tradisi Jawa yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga sekarang. Masyarakat Bram Itam Raya mayoritas memeluk agama Islam dengan memegang syariat Islam, dengan adanya kesenian Kompiang Tigo ini memperkuat masyarakat dalam menjalankan kaidah keagamaannya.

1.5.3.3 kesenian

Kesenian biasanya bersifat turun-temurun, sifat ini yang memberikan dampak pada kesenian tersebut selalu terjadi perubahan dan perkembangan. Seni pula merupakan alat komunikasi yang halus dan alat penghubung antar manusia. Dalam hal ini menuntut banyak persyaratan dan menangkap komunikasi yang disampaikan. Seni dapat dilakukan secara individu seperti menari, membaca puisi, menyanyi solo, atau berpantomim. Maka demikian penyampaian rasa atas seni dapat tersalurkan.

1.5.3.4 peranan

Menurut Soekanto (2002:243) peran merupakan aspek kedudukan yang bersifat dinamis dimana seseorang akan melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Peran juga merupakan kegiatan atas ikut sertanya individu atau kelompok yang memiliki peran penting di kehidupan bermasyarakat. Peran pula merupakan interaksi sosial yang menuntut untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Diagram Kerangka Konsep



Gambar 1.1

Sumber penulis

1.5 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara, observasi lapangan dan tinjauan dokumentasi. Metode penelitian kualitatif adalah gaya penulisan yang mana merujuk pada realitas dan memahami maknanya. Biasanya metode ini memperhatikan proses, peristiwa dan otensitas. Maka dari itu metode penelitian kualitatif ini biasanya penulis akan terlibat secara realistis terhadap apa yang ditelitinya. Keterlibatan peneliti dengan apa yang diamatinya membantu mengumpulkan data untuk bahan investigasi melalui sesi wawancara (Soemantri, Vol.9, No. 2, Desember 2005:3).

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di daerah Beram Itam Raya, Kecamatan Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang mana mayoritas penduduk beragama islam

dengan suku Jawa. Daerah ini pula menjadikan *Kompang Tigo* sebagai kesenian wajib pada acara-acara sakral seperti pernikahan dan lainnya. Waktu penelitian 2 Januari 2024-2 Maret 2024.

1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud ialah informan dari kesenian *Kompang Tigo*. Penentuan informan yang menjadi narasumber melalui cara purposif sampling ialah menentukan secara sengaja dengan melihat kriteria atau pertimbangan tertentu. Menurut Abdussamad (2021: 137) purposif sampling ialah teknik pengambilan data tertentu dengan mempertimbangkan sampel sumber data yang akan diteliti. Pertimbangan ini salah satunya ialah sang informan yang akan menjadi narasumber bagi sang peneliti. Narasumber ini biasanya dianggap paling tahu tentang objek yang akan diteliti atau pun sebagai seorang penguasa yang sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek yang akan diteliti. Dalam hal ini seorang informan ditentukan berdasarkan pengaruh dan keterlibatan langsung dalam kegiatan kesenian *Kompang Tigo* dalam arakan pengantin di Kecamatan Beram Itam Raya. Adapun informan yang bersangkutan ialah:

1. Komari sebagai pelatih *Kompang Tigo* generasi ke 3 usia 66 tahun
2. Mutakin berprofesi sebagai ketua RT 06 desa Bram Itam Raya usia 44 tahun
3. Ja'far Amir berprofesi sebagai guru dan pemain *Kompang Tigo* usia 45 tahun
4. Jazilaturahma berprofesi sebagai guru usia 40 tahun
5. Arifin merupakan pemuda dan pemain *Kompang Tigo* usia 23 tahun
6. Buyani berprofesi sebagai petani dan Dalang *Kompang Tigo* usia 55 tahun

1.6.4 Studi kepustakaan

Studi kepustakaan ialah cara untuk memperoleh informasi berdasarkan kepustakaan. Melalui materi-materi yang akan diteliti untuk memperoleh data-data yang membantu penulis dalam melakukan penelitian. Pengumpulan data-data melalui artikel, jurnal dan buku sebagai sumber referensi pengolahan data yang berkaitan dengan objek penelitian.

1.6.5 Observasi

Observasi ialah pengamatan dalam menentukan objek dengan rangsangan panca indra. Kegiatan ini bertujuan agar peneliti dapat menentukan objek material dan objek formal yang akan diteliti. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang objek yang akan diteliti yaitu *Kompang Tigo* di daerah Beram Itam Raya, kecamatan Bram Itam, kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Dalam melakukan observasi ini peneliti datang ke lokasi dengan tujuan untuk mengumpulkan data-data yang menjadi fokus permasalahan dengan objek yang akan diteliti. Dalam observasi ini peneliti juga melakukan beberapa langkah seperti wawancara dan dokumentasi.

1.6.6 Wawancara

Salah satu teknik pengambilan data ialah dengan cara wawancara sebagai salah satu acuan dalam proses penelitian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kegiatan sesi tanya jawab kepada seorang informan yang diminta keterangan didasari oleh kepentingan tertentu yang dapat dimuat dalam sosial media dan media kabar lainnya. Hasil data wawancara digunakan oleh peneliti sebagai

sumber hasil yang akan dibahas dalam hasil penelitiannya. Wawancara merupakan kegiatan yang mempertemukan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab sehingga mendapatkan jawaban dari topik tertentu.

Data yang dikumpulkan melalui sesi wawancara berupa jawaban mengenai peranan masyarakat dalam upaya melestarikan Kesenian *Kompang Tigo* di daerah Beram Itam Raya. Pengambilan data ini dilakukan secara langsung yang mana kegiatan ini peneliti mendatangi tempat tinggal sang informan yang akan di wawancarai. Pengambilan data melalui wawancara menggunakan media bantu seperti alat tulis dan alat rekam.

1.6.7 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk mendapatkan data melalui buku, arsip, dokumen, tulisan angka serta gambar yang dapat mendukung penelitian yang mana dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang akan ditelaah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dokumentasi ialah pengambilan, pengolahan, pemilihan, dan penyimpanan dalam bidang pengetahuan. Dokumentasi juga diartikan sebagai pengambilan bukti dan keterangan yang mampu mendukung hasil penelitian.

1.6.8 Analisis data

Proses sistematis untuk mengolah data agar mendapatkan kesimpulan yang berharga dalam suatu penelitian. Analisis data juga merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis yang didapat melalui hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga pembaca mudah memahami hasil yang akan disampaikan. Proses penafsiran dan pengambilan data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1.6.8.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi serta pemilihan dan penyederhanaan data-data lapangan yang telah diambil. Data yang diambil berupa data primer yaitu hasil wawancara dan dokumentasi. Dalam proses ini pemilihan data dilakukan pengecekan dan penyederhanaan dari hasil catatan di lapangan.

1.6.8.2 penyajian data

Tahapan ini pengambilan data berupa informasi yang terkait dengan kemungkinan-kemungkinan yang didapat dengan pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Hasil data yang diperoleh melalui proses pengambilan data yang baik. Hasil yang diperoleh juga dapat di olah menjadi data yang baik serta kalimat yang jelas dan mudah dipahami.

1.6.8.3 Penarikan kesimpulan

Langkah ini dilakukan setelah melakukan analisis data yang berhubungan dengan rumusan masalah lalu ditarik sebuah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.